

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode. Penggunaan metode dalam penelitian disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitiannya. Hal ini berarti metode penelitian mempunyai kedudukan yang penting dalam pelaksanaan pengumpulan dan analisis data. Adapun Sugiyono (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan. Jadi untuk memperoleh data yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan sangat tergantung kepada metode penelitian yang digunakan.

Dalam penelitian ini penulis tidak perlu memperhatikan proses awal, tetapi hanya menyoroti dan melakukan penelitian terhadap perilaku sosial anak yang telah mengikuti pendidikan formal saja dengan anak yang mengikuti pendidikan formal dan nonformal. Hal ini sependapat dengan penjelasan Arikunto (2002, hlm. 166) dimana menyebutkan bahwa “Pada penelitian ini, tidak memulai proses dari awal, tetapi mengambil hasil”. Artinya pada penelitian ini proses awal tidak disoroti oleh penulis, melainkan penulis hanya berfokus terhadap hasil yang sudah tercapai melalui anak yang mengikuti pendidikan formal saja dengan anak yang mengikuti pendidikan pendidikan formal dan nonformal.

Berdasarkan penjelasan diatas metode yang sesuai dengan masalah yang ingin dikaji maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang akan diperoleh melalui instrument tes, yaitu berupa penyebaran angket dengan lembar pernyataan terhadap sampel. Tentang metode deskriptif dijelaskan oleh Sukardi (2004, hlm 213) sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noeksperimen karena penelitian ini tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Mereka melaporkan keadaan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya”.

Menurut Witney (dalam Ihat Hatimah dkk, 2007. Hlm.95) “penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari maslah-masalah dalam masyarakat, serta situasi-situasi

tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena”.

Sedangkan angket dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 199) dapat diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan terhadap survey perilaku sosial pemain sepakbola berdasarkan latar belakang pendidikan. Merujuk pada pendapat diatas penulis menggunakan metode deskriptif dikarenakan penelitian ini bertujuan meneliti kelompok tertentu. Penulis ingin mengetahui dan menjabarkan gambaran perilaku sosial pemain sepakbola berdasarkan latar belakang pendidikan di sekolah sepakbola yang berada di Kota Bandung.

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Bandung, dan sekolah sepakbola yang menjadi objek penelitian yaitu sekolah sepakbola yang pemain sepakbolanya mengikuti pendidikan formal saja dengan pemain sepakbola yang mengikuti pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

2. Populasi

Kecermatan menentukan sampel dari sejumlah populasi sangat diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian tanpa adanya kecermatan dalam menentukan sampel mungkin akan sangat rentan dan dipertanyakan mengenai hasil dan objektivitas dari hasil penelitian tersebut, karena dalam hasil penelitian kebenaran dan objektivitasnya sangatlah diperlukan. Dalam buku Sugiyono (2013, hlm. 115) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut “populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah sekolah sepakbola yang pemainnya mengikuti pendidikan formal saja dengan pemain yang mengikuti pendidikan formal dan pendidikan non formal di Kota Bandung.

3. Sampel

Dalam penelitian ini penulis ingin mengambil seluruh populasi sebagai sampel. Adapun maksud oleh penulis adalah menentukan seluruh populasi masuk sebagai sampel yang akan diteliti yaitu seluruh sekolah sepakbola yang berada di Kota Bandung yang pemainnya mengikuti pendidikan formal saja dengan pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Sugiyono (2013, hlm. 118) menjelaskan dalam bukunya bahwa:

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

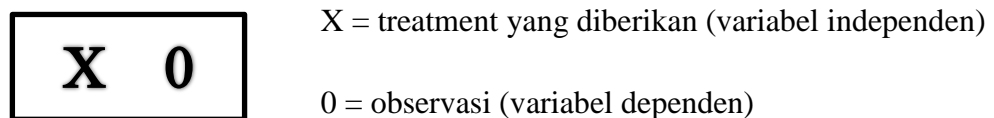
Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2013, hlm.124). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mereka adalah penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang akan diteliti. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mempertimbangkan pengambilan sampel ditentukan oleh syarat sebagai berikut:

1. Lima sekolah sepakbola dengan prestasi terbaik menurut ASKOT PSSI Kota Bandung
2. Sekolah sepakbola yang pemainnya mengikuti pendidikan formal saja dengan pemain sepakbola yang mengikuti pendidikan formal dan non-formal.
3. Pemain sepakbola yang mengikuti sekolah nonformal (sekolah agama) lebih dari 1 tahun.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan ketika jumlah populasi besar, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut karena beberapa pertimbangan seperti keterbatasan dana, tenaga dan waktu.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan tentang cara menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis dan sesuai dengan tujuan penelitian, karena itu desain penelitian berfungsi untuk memberikan jalan dan arah proses penelitian yang dilakukan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *one-shot case study* yaitu terdapat suatu kelompok diberi treatment dan selanjutnya diobservasi hasilnya (Sugiyono, 2013, hlm. 110). *One-shot case study* ini termasuk kedalam pre-experimental design (non-design) yaitu desain yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Mengapa? Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.



Gambar 3.1 (Sugiyono, 2013, hlm. 110).

X sebagai treatment disini variabel bebas yaitu latar belakang pendidikan (pendidikan formal dan nonformal). Peneliti tidak memberikan treatment kepada responden tetapi sekolah masing-masing dari responden yang memberikan treatment. Jadi peneliti hanya memberikan angket untuk diobservasi sebagai variabel terikat (perilaku sosial) hasil responden mendapatkan pendidikan disekolah masing-masing.

Pada penelitian ini, langkah-langkah yang disusun adalah :

1. Menetapkan populasi dan sampel
2. Pengambilan dan pengumpulan data melalui penyebaran angket
3. Analisis data
4. Menetapkan kesimpulan

D. Definisi Operasional

Jika dilihat dari sudut pandang penafsiran seseorang terhadap suatu istilah itu berbeda-beda. Untuk menghindari kesalahan pengertian tentang istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu-persatu istilah tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Perilaku

Menurut Kurt Lewin (dalam Saifuddin Azwar 2013, hlm 10) merumuskan suatu model hubungan perilaku mengatakan perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E) yaitu $B=f(P,E)$. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks.

2. Perilaku Sosial

Perilaku sosial menurut B.F Skinner (2013, hlm 459) perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitannya dengan sebuah lingkungan bersama.

3. Sepakbola

Menurut Sucipto (2000, hlm. 7) menyatakan bahwa, “sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan”.

4. Latar Belakang

Latar belakang menurut Wikipedia Bahasa Indonesia adalah dasar atau titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang kita sampaikan.

5. Pendidikan

Pendidikan menurut Choirul Mahfud yaitu :

- a. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan

Herdy Sopyan Iqbal, 2015

Perilaku Sosial Pemain Sepakbola Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan (Studi Deskriptif pada Sekolah Sepakbola di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya
- c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat
- d. Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kebenaran.

6. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan menurut penulis adalah tolok ukur untuk memberikan penjelasan kepada pendengar atau pembaca dilihat dari status pendidikannya.

7. Pendidikan formal

Menurut Sanapiah Faisal (hlm.48) dapat dikatakan bahwa pendidikan formal memiliki persyaratan-persyaratan organisasi dan pengelolaan yang relatif ketat, lebih formalitas, dan lebih terikat pada legalitas formal-administratif. Satuan pendidikan penyelenggara yaitu taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

8. Pendidikan non-formal

Menurut Sanapiah Faisal (hlm 48) dapat dikatakan bahwa pendidikan non-formal relatif lebih lentur dan berjangka pendek penyelenggaraannya dibandingkan dengan pendidikan formal. Satuan pendidikan penyelenggara yaitu : taman kanak-kanak, taman pendidikan al-quran, lembaga kursus, sanggar dan lain-lain.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mendukung kebenaran suatu hipotesis, diperlukan data atau fakta empirik. Data empirik bisa didapat dengan jalan pengetesan dan pengukuran terhadap yang akan diteliti. Pengetesan dan pengukuran menurut Nurhasan (2000, hlm. 1), menjelaskan bahwa: “Tes dan pengukuran merupakan suatu alat yang digunakan dalam memperoleh data dari suatu obyek yang akan diukur, sedangkan pengukuran merupakan suatu proses untuk memperoleh data”.

Instrumen atau alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket atau kuesioner. Definisi angket atau kuesioner dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 199) dapat diartikan sebagai teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket sebagai alat untuk mengumpulkan data, karena dalam menggunakan angket mempunyai beberapa keuntungan. Mengenai hal ini, Sukardi (2004, hlm.76) mengemukakan beberapa keuntungan tersebut, diantaranya:

- a. Dapat mengungkapkan pendapat atau tanggapan seseorang baik secara individu maupun kelompok terhadap permasalahan.
- b. Dapat disebarkan untuk responden yang berjumlah besar dengan waktu yang relatif singkat.
- c. Tetap terjaganya objektivitas responden dari pengaruh luar terhadap satu permasalahan yang diteliti.
- d. Tetap terjaganya kerahasiaan responden untuk menjawab sesuai dengan pendapat pribadi.
- e. Karena format dalam bentuk surat, maka biaya lebih murah.
- f. Penggunaan waktu yang lebih fleksibel sesuai dengan waktu yang telah diberikan peneliti.
- g. Dapat menjangkau informasi dalam skala luas dengan waktu cepat.

Peneliti akan menggunakan angket tertutup menurut Sugiyono (2013, hlm. 201) yaitu pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

Sebelum membuat pernyataan atau pertanyaan angket, terlebih dahulu peneliti membuat kisi-kisi pernyataan yang tertera pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Angket Perilaku Sosial

KOMPONEN	SUB KOMPONEN	INDIKATOR	ITEM SOAL	
			(+)	(-)
Perilaku Sosial	1. Disiplin	a. Patuh kepada aturan b. Patuh kepada perintah pelatih		
	2. Kerjasama	a. Saling tolong-menolong b. Mengutamakan kebersamaan		
	3. Menghargai	a. Sopan kepada semua kalangan b. Menghargai kemampuan orang lain		
	4. Membantu	a. Menerima dan memberi saran b. Tidak egois		

Dalam alternatif jawaban dari pertanyaan yang diberikan peneliti, peneliti memberikan bobot skor sebagai skor pernyataan yang telah diisi oleh responden dalam hal ini pemain sepakbola yang mengikuti pendidikan formal saja dan pemain sepakbola yang mengikuti pendidikan formal dan non-formal. Bobot skor yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert menurut Sugiyono (2013, hlm.134) yaitu

Untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Untuk lebih jelasnya dalam pemberian bobot nilai dalam setiap variable aktif pilihan jawaban dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Tabel Skala *Likert*

NO	Alternatif Jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-ragu (R)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

1. Ujicoba Lembar Pernyataan

Setelah peneliti membuat butir-butir soal yang telah disetujui maka peneliti harus mengujicobakan angket tersebut kepada responden lain diluar sampel, sering disebut dengan “uji angket”. Tujuan dari angket ini dijelaskan oleh Arikunto (2002, hlm.78) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat pemahaman instrumen, apakah responden tidak menemukan kesulitan dalam menangkap maksud dari peneliti.
- b. Untuk mengetahui teknik yang paling efektif
- c. Untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan oleh responden dalam mengisi angket.
- d. Untuk mengetahui apakah butir-butir yang tertera dalam angket sudah memadai dan cocok dengan keadaan lapangan.

Skala akan diuji cobakan kepada pemain sepakbola yang bukan termasuk sampel, uji coba skala dilaksanakan terhadap pemain sepakbola di SSB PS BUM yang berlokasi di lapangan FPOK Padasuka Cicaheum sebanyak 32 responden. Pengolahan data hasil ujicoba akan diolah secara statistik, adapun pengolahan data hasil ujicoba dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

2. Uji Validitas Instrumen

Untuk menggunakan instrumen dalam penelitian sangat diperlukan instrument yang mempunyai validitas yang tinggi agar instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan tersebut mendapat data (mengukur) itu valid, dalam hal ini alat ukur

tersebut adalah angket. “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” (Sugiyono, 2013, hlm.173).

Langkah-langkah dalam mengolah data untuk menentukan validitas instrument yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

- Memberi skor pada masing-masing pernyataan sesuai dengan jawaban.
- Menjumlahkan seluruh skor yang merupakan skor total setiap responden.
- Setiap skor butir pernyataan dikorelasikan dengan rumus korelasi dari program SPSS.
- Setelah dihasilkan nilai korelasi (r_{hitung}), maka untuk mengetahuinya masing-masing butir soal valid dan tidak valid akan dilakukan perbandingan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} dimana r_{tabel} yang diperoleh berdasarkan “Tabel Harga dari r Product-Moment” (Sugiyono, 2013, hlm.455) dengan jumlah responden (n) sebanyak 32 responden adalah 0,361. Apabila r_{tabel} lebih besar atau sama dengan r_{hitung} maka dapat dinyatakan butir soal tersebut valid, sebaliknya apabila r_{tabel} lebih kecil atau tidak sama dengan r_{hitung} maka dapat dinyatakan butir soal tersebut tidak valid. Berikut hasil perhitungan validitas instrumen penelitian.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Angket

Uji Validitas			
No Soal	r_{hitung}	$r_{tabel} 5 \%$	Keterangan
1	0,381	0,361	Valid
2	0,397	0,361	Valid
3	0,061	0,361	Tidak Valid
4	0,406	0,361	Valid
5	0,087	0,361	Tidak Valid
6	0,365	0,361	Valid
7	0,384	0,361	Valid
8	0,423	0,361	Valid

Herdy Sopyan Iqbal, 2015

Perilaku Sosial Pemain Sepakbola Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan (Studi Deskriptif pada Sekolah Sepakbola di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

9	0,256	0,361	Tidak Valid
10	0,175	0,361	Tidak Valid
11	0,446	0,361	Valid
12	-0,036	0,361	Tidak Valid
13	0,112	0,361	Tidak Valid
14	-0,047	0,361	Tidak Valid
15	0,305	0,361	Tidak Valid
16	0,593	0,361	Valid
17	0,061	0,361	Tidak Valid
18	-0,043	0,361	Tidak Valid
19	0,020	0,361	Tidak Valid
20	0,436	0,361	Valid
21	0,263	0,361	Tidak Valid
22	0,291	0,361	Tidak Valid
23	0,453	0,361	Valid
24	0,688	0,361	Valid
25	0,072	0,361	Tidak Valid
26	0,338	0,361	Tidak Valid
27	0,800	0,361	Valid
28	0,697	0,361	Valid
29	0,695	0,361	Valid
30	0,027	0,361	Tidak Valid
31	0,362	0,361	Valid
32	-0,007	0,361	Tidak Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil dari ujicoba 32 pernyataan angket menunjukan 15 pernyataan valid dan sisanya sejumlah 17 pernyataan tidak valid.

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menurut Arikunto (2002, hlm. 154) menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dari keseluruhan pernyataan yang telah dihitung nilai skala kategori respon nya masing –masing, didapatkanlah pernyataan terbaik untuk diikutsertakan dalam skala sikap.

Setelah diperoleh koefisien korelasi berdasarkan butir tes gasal dan genap, untuk menghitung tingkat reliabilitas seluruh tes digunakan rumus *Spearman Brown* (Azwar: 2013, hlm. 182) dan dihitung menggunakan SPSS sebagai berikut:

$$r_{xx} = \frac{2(r_{Y1Y2})}{1 + r_{Y1Y2}}$$

Keterangan:

r_{xx} : Koefisien reliabilitas

r_{Y1Y2} : Koefisien korelasi antara skor belahan Y1 dan belahan Y2

Berikut adalah hasil perhitungan reliabilitas terhadap angket:

Tabel 3.4

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.842	15

Setelah di peroleh hasil penghitungan diinterpretasikan pada interpretasi nilai r pada tabel, menurut Bambang Abduljabar (2012, hlm.90) sebagai berikut:

Tabel 3.5
Tabel Kriteria Keterandalan (Reliabilitas)

Interval Koefisien	Tafsiran
0.80-1.00	Sangat Tinggi
0.60-0.799	Tinggi
0.40-0.599	Cukup
0.20-0.399	Rendah
0.00-0.199	Sangat Rendah

Instrumen perilaku sosial setelah dihitung, reliabelnya menunjukkan hasil penyebaran angket yang sebesar 0.842, yang artinya adalah instrumen perilaku sosial ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

F. Analisis dan Pengolahan Data

Setelah memperoleh hasil ujicoba angket dan mengumpulkan data dan hasil penyebaran angket yang sebenarnya selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara-cara sebagai berikut:

Adapun rumus statistik yang dapat digunakan untuk mengolah data hasil tes skala sebagai berikut:

1. Mencari rata-rata dari setiap variable data, yaitu dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = rata-rata yang dicari

$\sum x$ = jumlah seluruh skor

n = jumlah sampel

2. Menghitung persentase

$$P = \frac{\sum x_1}{\sum x_n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = jumlah persentase yang dicari

$\sum n_1$ = banyaknya skor (berdasarkan banyaknya frekuensi seluruh jawaban responden)

$$\sum x_n = \text{jumlah skor ideal}$$

3. Skala pengukuran

Dalam skala pengukuran ini penulis menentukan jumlah keeluruhan skor dari setiap sampel. Kemudian membuat kategori untuk menentukan tingkatan hasil dari kedua sampel, yaitu pemain sepakbola yang mengikuti pendidikan formal dan non-formal. Dalam pembuatan kategori ini penulis menggunakan persen. Menurut Nurhasan (2007, hlm.429) berikut contoh tabel kriteria penilaiannya:

Tabel 3.6
Tabel Kriteria Penilaian

Persentase	Tafsiran
81% sampai dengan 100 %	Sangat Baik
61% sampai dengan 80%	Baik
41% sampai dengan 60%	Cukup
21% sampai dengan 40%	Kurang
0% sampai dengan 20%	Sangat Kurang